

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN PERSALINAN
SECTIO CAESAREA TANPA INDIKASI PADA IBU POSTPARTUM DI RSUD ARIFIN
ACHMAD PROVINSI RIAU
TAHUN 2019**

Endang Mayasari

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email : endangmayasari85@gmail.com

ABSTRAK

In 2007 an estimated 15% of births worldwide occurred with SC surgery. In developing countries, the proportion of births by cesarean is around 21.1% of the total births, while in developed countries only 2%. The purpose of this study was to determine the factors associated with the selection of SC deliveries without indication in postpartum mothers at Arifin Achmad Regional Hospital in Riau Province. This type of research uses a quantitative analytical research design with cross sectional study design. Case sampling technique used random sampling with a total sample of 70 people. The results showed that 40 respondents (57.14%) did not deliver SC. Respondents who delivered SC were 30 people (42.86%). There is a significant relationship between parity and SC delivery with p value = 0.00 ($\alpha < 0.05$). There is no significant relationship between education level and SC delivery with p value = 0.595 ($\alpha > 0.05$). There is a significant relationship between age and SC delivery with p value = 0,000 ($\alpha < 0.05$). It is hoped that this research can provide information about factors related to the selection of SC deliveries so that the Arifin Achmad Regional Hospital of Riau Province can improve the quality of health services through counseling or leaflet distribution, especially to prevent childbirth problems.

Kata kunci : Childbirth SC, Parity, Education, Mother's age

PENDAHULUAN

SC adalah suatu pembedahan guna melahirkan anak lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus (Oxorn, 2010). Pertolongan operasi persalinan dengan SC mempunyai sejarah yang panjang. Bahaya infeksi merupakan ancaman serius sehingga banyak terjadi kematian. Perkembangan teknologi SC demikian majunya sehingga bahayanya makin dapat ditekan. Oleh karenanya pertolongan persalinan SC makin banyak dilakukan (Ayu, 2009).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan persalinan SC tanpa indikasi adalah faktor paritas, pendidikan dan usia ibu. Dalam hasil penelitian Dewi Andriani (2012), bahwa faktor yang berhubungan dengan tindakan SC adalah paritas ($p < 0,05$). Pada penelitian Rivo (2012), yang mengatakan hasil penelitian bahwa kelompok paritas primipara memiliki risiko 1,15 kali untuk melahirkan melalui SC tanpa indikasi dibanding kelompok

multipara (OR=1,15). Yang artinya tingkat keeratan hubungan paritas dengan persalinan SC adalah cukup kuat. Hasil penelitian Rivo (2012) dimana ibu yang berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan 1,17 kali untuk melahirkan melalui SC dibanding ibu yang berpendidikan rendah, meskipun tanpa indikasi medis (OR=1,17). Hasil penelitian menurut *Herstad et al* dalam Rivo (2012), memperoleh ada hubungan yang sangat kuat antara usia ibu dengan persalinan SC, sama seperti penelitian *Gomes et al* dalam Rivo (2012), yang menemukan kelompok usia >35 tahun memiliki peluang 3,4 kali untuk melahirkan melalui SC, penelitian lain yang mendukung dimana diperoleh kemungkinan untuk melahirkan melalui SC pada ibu usia >35 tahun adalah 1,24 kali (OR=1,24) dan <20 tahun (OR=0,67) (Rivo, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan persalinan SC tanpa indikasi, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

berhubungan dengan pemilihan persalinan SC tanpa indikasi pada ibu postpartum di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif Analitik dengan desain *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu postpartum secara SC di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang berjumlah 236 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 70 orang responden. Dengan teknik pengambilan sampel adalah *Acidental Sampling*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 sampai dengan 13 Oktober 2017 dengan jumlah responden sebanyak 70 orang di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi, paritas, pendidikan dan usia responden (variabel independen) serta Persalinan SC tanpa indikasi (variabel dependen). Adapun hasil penelitian yang telah diperoleh selengkapnya akan dijelaskan berikut ini :

A. Analisa Bivariat

Tabel 1 : Hubungan Paritas dengan Persalinan SC tanpa indikasi di RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau

Paritas	SC						P Value	POR (CI:95%)
	Tanpa Indikasi		Dengan Indikasi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Beresiko	38	86.4%	6	13.6%	44	100%	0.000	76.000
Beresiko	2	7.7%	24	92.3%	26	100%		(14.166-407.749)
Total	40	57.1%	30	42.9%	70	100%		

Dari tabel 4.5 dapat dilihat dari 44 responden yang tidak beresiko, terdapat 6 responden (13.6%) SC dengan indikasi, sedangkan dari 26 responden yang beresiko, terdapat 2 responden (7.7%) SC tanpa indikasi.

Berdasarkan uji statistik secara *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,00 ($\alpha=0,00 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan persalinan SC tanpa indikasi

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi berat badan bayi sebelum dan setelah diberikan metode kangguru pada kelompok eksperimen.

Pendidikan	SC						P Value	POR (CI:95%)
	Tanpa Indikasi		Dengan Indikasi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	17	63.0%	10	37.0%	27	100%	0.595	1.478
Tinggi	23	53.5%	20	46.5%	43	100%		(0.552-3.956)
Total	40	57.1%	30	42.9%	70	100%		

Dari tabel 4.6 dapat dilihat dari 27 responden yang berpendidikan rendah, terdapat 10 responden (37.0%) SC dengan indikasi, sedangkan dari 43 responden yang berpendidikan tinggi, terdapat 23 responden (53.5%) SC tanpa indikasi. Berdasarkan uji statistik secara *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,595 ($\alpha=0,595 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan persalinan SC.

Pravalance odds ratio (POR) yang didapatkan sebesar 1,478 artinya responden yang masuk dalam pendidikan rendah berpeluang 1.5 kali SC dengan indikasi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Tabel 3 : Hubungan Usia dengan Persalinan SC di RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau

Usia	SC				Total	P Value	POR (CI:95%)
	Tanpa Indikasi		Dengan Indikasi				
	n	%	n	%			
Tidak Beresiko	38	97.4%	1	2.6%	39	100%	551.000
Beresiko	2	6.5%	29	93.5%	31	100%	0.000 (147.613-6376.375)
Total	40	57.1%	30	42.9%	70	100%	

Dari tabel 4.6 dapat dilihat dari 39 responden yang masuk kategori umur tidak berisiko, terdapat 1 responden (2.6%) SC dengan indikasi,

sedangkan dari 31 responden yang masuk kategori umur berisiko, terdapat 2 responden (6.5%) SC tanpa indikasi.

PEMBAHASAN

Hubungan Paritas dengan Persalinan SC

Paritas adalah jumlah persalinan yang pernah dialami wanita (Maimunah, 2007). Paritas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tindakan SC. Paritas adalah jumlah anak yang telah dilahirkan baik lahir hidup maupun lahir mati (Kiki Amelia, 2012).

Asumsi peneliti menyatakan bahwa responden lebih memilih persalinan SC tanpa indikasi dikarenakan kelahiran anak 1 hingga anak ke 3 memang melalui persalinan SC tanpa indikasi, ada juga persalinan anak 1 hingga ke 3

normal, dan anak yang ke 4 dilalui dengan persalinan SC tanpa indikasi. Hal tersebut dilatar

belakangi oleh faktor usia ibu, namun ada juga yang disebabkan oleh keadaan patofisiologis. Terlihat dari data penyebaran kuesioner banyak responden yang memiliki jumlah anak (paritas) lebih dari ≥ 4 dengan usia yang berisiko (<20 dan >35 tahun).

Pada paritas tinggi ≥ 4 fungsi reproduksi mengalami penurunan, otot uterus terlalu regang dan kurang dapat berkontraksi dengan baik sehingga kemungkinan persalinan SC tanpa indikasi menjadi lebih besar. Paritas menunjukkan jumlah kehamilan

terdahulu yang telah mencapai batas viabilitas dan tidak melihat janinnya hidup atau mati saat dilahirkan serta tanpa mengingat jumlah anaknya. Artinya kelahiran anak kembar 3 hanya dihitung 1 paritas (Oxorn, 2010). Persalinan lebih dari 4 kali akan menjadi faktor risiko bagi ibu selama kehamilan, persalinan dan nifas (Depkes, 2007).

Menurut kasdu (2008), risiko untuk terjadinya persalinan SC tanpa indikasi pada primipara 2 kali lebih besar daripada multipara. Menurut Wiknjastro (2007), paritas yang paling aman adalah paritas 2–3. Paritas 1 dan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kematangan dan penurunan fungsi organ –organ persalinan. Paritas tinggi (>3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas lebih tinggi kematian maternal.

Dalam hasil penelitian Isti Mulyawati (2010), dikatakan bahwa ada hubungan antara paritas ibu hamil dengan persalinan metode SC tanpa indikasi ($p=0,001$). Adapun penelitian lain yang mendukung, dikatakan hasil penelitian Dewi Andriani (2012), bahwa faktor yang berhubungan dengan tindakan SC tanpa indikasi adalah paritas ibu ($p<0,05$). Pada penelitian Rivo (2012), yang mengatakan hasil penelitian bahwa kelompok paritas primipara memiliki risiko 1,15 kali untuk melahirkan melalui SC tanpa indikasi medis dibanding kelompok multipara ($OR =1,15$). Yang artinya tingkat keeratan hubungan paritas ibu dengan persalinan operasi SC adalah cukup kuat. Hal ini sesuai teori yang menyatakan bahwa seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami komplikasi persalinan pada kehamilan berikutnya. Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman

merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa paritas yang tinggi memungkinkan terjadinya penyulit kehamilan dan persalinan yang dapat menyebabkan terganggunya transport O₂ dari ibu ke janin yang akan menyebabkan asfiksia yang dapat dinilai dari *APGAR Score* menit pertama setelah lahir (Manuba, 2010).

Kehamilan grande multigravida (paritas tinggi) menyebabkan kemunduran daya lentur (elastisitas) jaringan yang sudah berulang kali diregangkan kehamilan. Sehingga cenderung untuk timbul kelainan letak ataupun kelainan pertumbuhan plasenta dan pertumbuhan janin. Hal ini dapat mempengaruhi suplai gizi maupun oksigen dari ibu ke janin dan semakin tinggi paritas maka risiko untuk melahirkan bayi dengan asfiksia juga akan semakin tinggi (Prawirohardjo, 2012).

Hubungan Pendidikan dengan Persalinan SC

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, jenjang pendidikan terdiri atas jenjang pendidikan formal dan informal. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan landasan seseorang dalam berbuat sesuatu. Notoatmodjo (2010) juga menyatakan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak bahan, materi atau pengetahuan yang diperoleh untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baik. Berbagai penelitian melaporkan adanya hubungan positif antara pendidikan dengan proses persalinan secara SC tanpa indikasi (Mubarak, 2007).

Hasil penelitian mendapatkan dari 27 responden yang berpendidikan rendah, terdapat 10 responden (376%)

SC dengan indikasi, sedangkan dari 43 responden yang berpendidikan tinggi, terdapat 23 responden (53.5%) SC tanpa indikasi. Berdasarkan uji statistik secara *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,595 ($\alpha=0,595 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan persalinan SC.

Pravalance odds ratio (POR) yang didapatkan sebesar 1,478 artinya responden yang masuk dalam pendidikan rendah berpeluang 1.5 kali SC dengan indikasi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rivo (2012) dimana ibu yang berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan 1,17 kali untuk melahirkan melalui SC dibanding ibu yang berpendidikan rendah, meskipun tanpa indikasi medis (OR=1,17).

Asumsi peneliti menyatakan bahwa ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih persalinan dengan SC tanpa indikasi. Hal ini dikarenakan ibu-ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi mengetahui bahwa melahirkan dengan SC tanpa indikasi memiliki faktor risiko lebih kecil dibandingkan dengan persalinan normal. Selain itu, proses persalinan dengan SC lebih cepat dari pada persalinan normal, hal inilah yang membuat para responden lebih memilih untuk operasi SC tanpa indikasi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kasdu (2007), menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatannya selama kehamilan bila dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikannya lebih rendah pendidikan responden yang mayoritas tinggi dapat mempengaruhi pengetahuan dalam pembentukan sikap mereka tentang tindakan SC (Suhartatik, 2014).

Hubungan Usia Ibu dengan Persalinan SC

Asumsi peneliti menyatakan bahwa adanya hubungan antara umur ibu dengan persalinan SC tanpa indikasi, dimana persalinan diatas 35 tahun mempunyai risiko 3 kali lebih besar dibandingkan pada umur dibawah 35 tahun, diaman pada usia tersebut terjadi perubahan pada jaringan alat-alat kandungan dan jalan lahir tidak lentur lagi. Selain itu ada kecenderungan didapatkan penyakit lain dalam tubuh ibu. Terlihat dari data penyebaran kuesioner responden dengan usia yang berisiko memilih persalinan SC tanpa indikasi. Ada yang berusia dibawah 20 tahun dengan jumlah anak 5 orang, ada juga yang berusia diatas 35 tahun dengan jumlah anak 7 orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kasdu (2007), menyatakan bahwa umur merupakan faktor signifikan mempengaruhi kejadian persalinan SC tanpa indikasi, di bawah 20 tahun organ-organ reproduksi belum sempurna secara keseluruhan dan perkembangan kejiwaan belum matang sehingga belum siap menjadi ibu dan menerima kehamilannya.

Umur reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah 20-30 tahun, dibawah dan diatas umur tersebut akan meningkatkan risiko kehamilan dan persalinan. Kehamilan diatas umur 35 tahun mempunyai risiko 3 kali lebih besar terjadinya persalinan SC tanpa indikasi dibandingkan dengan umur dibawah 35 tahun

Herstad et al (2012) memperoleh ada hubungan yang sangat kuat antara umur ibu dengan persalinan SC, sama seperti penelitian *Gomes et al dalam Andree* (2012), yang menemukan kelompok umur >35 tahun memiliki peluang 3,4 kali untuk melahirkan melalui SC. Dalam hasil penelitian Isti Mulyawati (2010) juga dikatakan bahwa ada hubungan antara usia ibu hamil dengan persalinan metode SC ($p=$

0,022). Hasil dalam penelitian Rivo (2012) menyatakan bahwa angka persalinan SC pada ibu tanpa indikasi medis di Indonesia paling tinggi ditemukan pada kelompok umur >35 tahun (13,3%). Sedangkan pada kelompok umur 20-34 tahun dan <20 tahun adalah sebesar 12,5% dan 8,3%.

Umur pada waktu hamil sangat berpengaruh pada kesiapan ibu untuk menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu sehingga kualitas sumber daya manusia makin meningkat dan kesiapan untuk menyetatkan generasi penerus dapat terjamin. Begitu juga kehamilan di usia tua (di atas 35 tahun) akan menimbulkan kecemasan terhadap kehamilan dan persalinan serta alat-alat reproduksi ibu terlalu tua untuk hamil (Prawirohardjo, 2012).

KESIMPULAN

1. Responden tidak berisiko dari paritas yaitu sebanyak 44 responden (62.86%). Responden yang berisiko dari tingkat paritas sebanyak 26 orang (37.14%).
2. Responden dengan kategori pendidikan tinggi SMA-PT yaitu sebanyak 43 orang (61.43%). Responden dengan tingkat pendidikan rendah SD-SMP sebanyak 27 orang (38.57%).
3. Jumlah responden tidak berisiko dari tingkat umur yaitu sebanyak 39 responden (55.71%). Responden yang berisiko dari tingkat umur adalah 31 orang (44.29%).
4. Responden yang SC tanpa indikasi sebanyak 40 responden (57.14%). Responden yang SC dengan indikasi sebanyak 30 orang (42.86%).
5. Terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan persalinan SC tanpa indikasi dengan nilai p value= 0,00 ($\alpha < 0.05$).
6. Tidak terdapat hubungan signifikan tingkat pendidikan dengan persalinan SC tanpa indikasi dengan nilai p value= 0,595 ($\alpha > 0.05$).
7. Terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan persalinan SC tanpa indikasi dengan nilai p value= 0,000 ($\alpha < 0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz Aimul Hidayat. 2008. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- A, Aziz Aimul Hidayat. 2009. *Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ai Nurasih, S.S.T, dkk. 2012. *Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan*. Bandung : PT Rafika Aditama.
- Asri H, Dwi dkk. (2012). *Asuhan Persalinan Normal*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Asrinah, Shinta Siswoyo Putri, dkk. 2010. *Konsep Kebidanan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta : Depkes RI.
- Hartati, Suryani dkk. 2015. *Asuhan Keperawatan Ibu Postpartum Seksio Sesarea*. Jakarta : Trans Info Media.
- Kasdu, Dini. 2007. *Operasi Caesar Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Puspa Swara.
- Lapau, B. 2015. *Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah Penulisan Skripsi Mesis dan Disertasi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obar Indonesia.

- Manuaba, I.B.G. 2007. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. EGC: Jakarta.
- Mubarak, Wahid Iqbal. 2007. *Buku Ajaran Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta : CV Sagung Selo.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oxorn, Harry dan William R. Forte. 2010. *Ilmu Kebidanan, Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta : Yayasan Esentia Medika.
- Pandensolang, Rivo. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan SC pada ibu Tanpa Riwayat Komplikasi Kehamilan atau Penyulit Persalinan*. Didapat dari lib.ui.ac.id/File?File=digital/20300469-T30433%20.Pdf.
- RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. 2017. *Rekam Medik*. Provinsi Riau
- Saifudin. 2007. *Buku Panduan Praktis Materna dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka: Jakarta.
- Sintha Utami. 2008. *100 Info Penting Persalinan*. Dian Rakyat.
- Sursilah, Ilah. 2010. *Pencegahan Infeksi dalam Pelayanan Kebidanan*. Yogyakarta: Dee Publish.
- World Health Organization (WHO). 2007. *Commussion on Ending Childhood Obesity, Geneva, Worldh Health Organization, Departement of Noncommunicable diases surveillance*.